

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan adalah masa dimana terbentuknya ukuran fisik dan struktur tubuh yang dapat di ukur dari tumbuhnya rambut, gigi, bertambahnya berat badan, ukuran tinggi badan, serta berkarakteristik. Proses pertumbuhan anak akan mengalami tumbuh kembang yang sangat cepat dimulai dari membesarnya sel-sel dalam anggota tubuh yang bersifat kuantitatif (Andriani Dian, 2011).

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan terus melambat karena kekurangan mikro dan makronutrien yang mengganggu pertumbuhan fisik. Gangguan anak pada *picky eater* dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan masalah pertumbuhan yang ditandai dengan menurunnya berat badan, tinggi badan dan gangguan kognitif. (Dubois, 2007; Wright, 2008 dalam Renny F dkk, 2010). Perkembangan anak dengan *picky eater* akan menjadi masalah kesehatan dan sosial yang berakibat, gagal tumbuh, penyakit kronis, dan mengarah ke kematian (Manikam & Parman 2000, dalam Priyanah, 2008)

Hasil dari data Riskesdas 2020 prevelensi gizi tidak melakukan survey langsung kaeran adanya wabah pandemi covid-19 dan banyaknya posyandu yang tidak mengadakan. Namun pemantauan data pertumbuhan balita menggunakan bulan timbang agustus 2020. Berdasarkan data bulan timbang agustus terdapat presentase BB/U 9,8 % dengan arti balita

underweight. Dari data Dinkes (Dinas Kesehatan) Jawa Timur angka D/S tercatat 48,4% yang artinya mengalami penurunan dibanding tahun 2019 lalu sebesar 79,4%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2020) terdapat 2,727 balita atau 9,5% dengan indikasi gizi kurang, dan terdapat 2,348 balita atau 8,2% dengan indikasi balita kurus. Perlu upaya serius dan strategis untuk perbaikan gizi bayi, apalagi hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya perbaikan gizi bayi di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Gangguan makan pada anak disebabkan oleh 2 faktor yaitu fisik dan psikis. Dimana faktor fisik yang membuat anak suka dan tidak suka dan anoreksia dipengaruhi oleh masalah sistem pencernaan “lambung, usus”, dan anak biasanya mengalami mual saat dipaksa makan, masalah gigi, dan gizi buruk pada anak. Faktor psikologis artinya kebiasaan makan yang salah, masalah mental dan emosional, masalah kebiasaan buruk. Misalnya, anak-anak diberi makan menurut proporsi orang dewasa jika mereka tidak mau makan di Malai atau dipaksa oleh orang tuanya (Soenardi, 2007). Menurut (Fitriani et al, 2009), ada tiga faktor penyebab gangguan makan pada anak. faktor organik (adanya gangguan pencernaan) dan faktor psikologis (pola makan anak, lingkungan pola makan, jenis makanan). Terakhir, faktor pengaturan makanan (jenis makanan yang diberikan kepada anak, waktu makan, frekuensi makan anak).

Anak-anak yang mengalami kesulitan makan dapat menggunakan ramuan tradisional yang disebut hadiah jahe untuk meningkatkan nafsu makan mereka. Komposisi kimia temurawak termasuk kurkuminoid dan minyak atsiri (xanthrizol, germanone), dan dapat meningkatkan nafsu makan anak.

(Winarto, 2003 dan Astroamidjojo, 2001; dikutip oleh Agustin, 2006; Renny F. et al., 2010), komponen kurkumin dan minyak astiri dapat memperbaiki sistem pencernaan, merangsang dinding empedu dan mengeluarkan empedu, merangsang pelepasan empedu, mengandung cairan pankreas, lipase, enzim protease yang dimediasi karbohidrat, protein dan lemak yang meningkatkan pencernaan. Karena peningkatan penyerapan nutrisi oleh tubuh, nafsu makan anak juga meningkat. Dengan meningkatnya asupan makanan tubuh, maka karbohidrat, protein dan kebutuhan lain untuk pembentukan enzim, perkembangan sel, dan hormon tubuh terpenuhi (Rahmat dan Setianingrum, 2003 dalam Renny F et al, 2010).

Berdasarkan permasalahan dan beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Efektivitas Temulawak untuk Meningkatkan Berat Badan Balita"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Peningkatan Berat Badan Balita setelah diberi temulawak.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui bahwa Temulawak dapat Meningkatkan Berat Badan Balita.